

**REPRESENTASI ANAK BUNGSU DALAM PENCIPTAAN KARYA
FOTOGRAFI SUREALISME**



**SKRIPSI
PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI**

Jezzico Axel Putra Hanura

NIM 2111161031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2025

**REPRESENTASI ANAK BUNGSU DALAM PENCIPTAAN KARYA
FOTOGRAFI SUREALISME**



SKRIPSI
PENCIPTAAN SENI FOTOGRAFI
Untuk memenuhi persyaratan derajat sarjana
Program Studi Fotografi

Jezzico Axel Putra Hanura

NIM 2111161031

PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2025

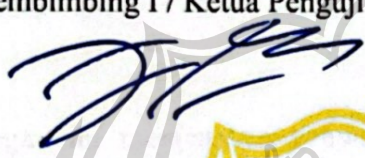
HALAMAN PENGESAHAN
REPRESENTASI ANAK BUNGSU DALAM PENCIPTAAN KARYA
FOTOGRAFI SUREALISME

Disusun oleh:
Jezzico Axel Putra Hanura
2111161031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi
Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, pada tanggal **1.7..DEC..2025**

Pembimbing I / Ketua Penguji

Pembimbing II / Anggota Penguji


Dr. Zulisih Maryani, M.A.
NIDN 0019077803


Arti Wulandari, S.Sn., M.Sn.
NIDN 0030117505


Penguji Ahli

Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIDN 0003026703

Mengetahui,
Ketua Jurusan/ Koordinator Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIP 198612192019031009

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP 196702031997021001

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : Jezzico Axel Putra Hanura

No. Mahasiswa : 2111161031

Program Studi : S-1 Fotografi

Judul Skripsi : Representasi Anak Bungsu dalam Penciptaan Karya
Fotografi Suralisme

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

Yogyakarta, 31 Desember 2025

Yang menyatakan,

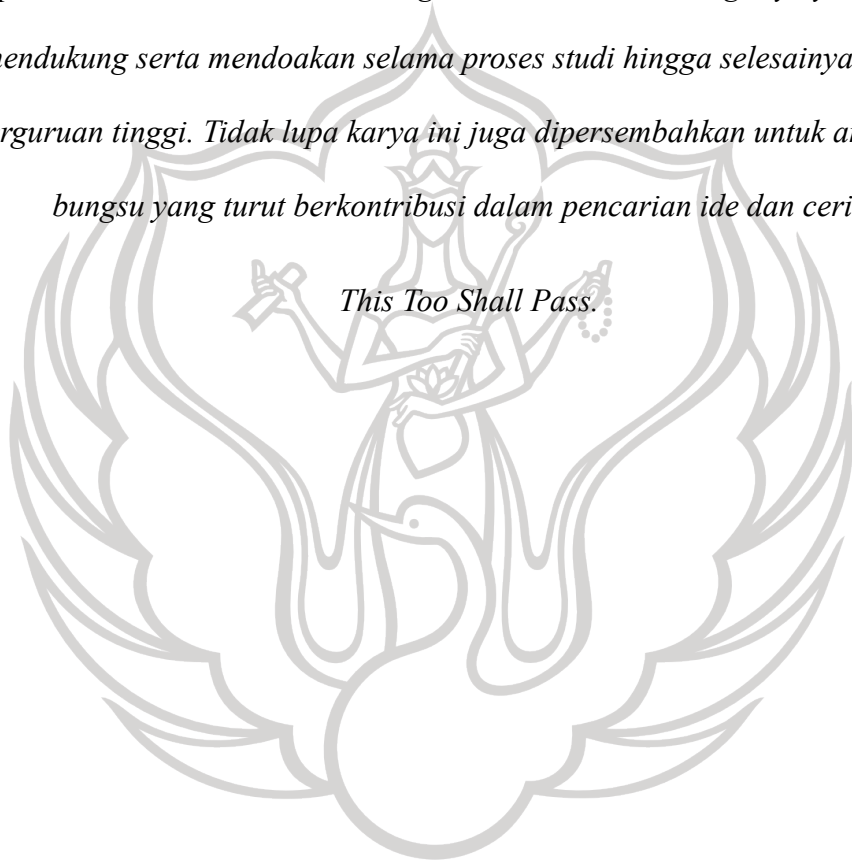


Jezzico Axel Putra Hanura
2111161031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, skripsi penciptaan karya ini dipersembahkan untuk kedua orang tua dan kakak kandung saya yang selalu mendukung serta mendoakan selama proses studi hingga selesainya jenjang perguruan tinggi. Tidak lupa karya ini juga dipersembahkan untuk anak-anak bungsu yang turut berkontribusi dalam pencarian ide dan cerita.

This Too Shall Pass.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan, karena atas kasih dan karunia-Nya, skripsi dengan judul “Representasi Anak Bungsu dalam Penciptaan Karya Fotografi Suralisme” dapat selesai dengan hasil yang memuaskan. Melalui skripsi ini, semua proses pembelajaran selama sembilan semester di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Media Rekam, Program Studi Fotografi, telah usai. Semua hasil dari skripsi beserta 20 karya ini tidak lepas dari dukungan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mama, Papa, Kakak, yang telah memberi dukungan baik berupa materi dan doa;
2. Dr. Edial Rusli, S.E., M.S., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta Penguji Ahli dalam ujian sidang skripsi penciptaan karya seni fotografi;
3. Novan Jemmi Andrea, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Kusrini, S.Sos., M.Sn., selaku Sekretaris Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Dr. Zulisih Maryani, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, serta arahan dalam penyusunan penulisan skripsi;
6. Arti Wulandari, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, serta arahan dalam penciptaan karya;

7. Seluruh Staf Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
8. Rayen Bungsu, Ayik Kumis, Dea Skena, Vero Rol Rambut yang sudah bersedia menjadi kru dan model keluarga dalam penciptaan karya ini;
9. Adel Panasea yang selalu hadir membantu dalam proses produksi dan pascaproduksi berupa tenaga, waktu, pikiran, dan emosional;
10. Niki, Saddam, Haznan, Frisca, yang turut hadir dalam masa studi;
11. Qarira Mesin Jahit, Tiara Tanah Liat, Oddy Rajut Yahut, Bintang Semut Tanah, yang selalu memberikan dukungan tenaga dan penyegaran mental;
12. Grup musik Bandasspati yang turut memberikan dukungan emosional;
13. Taifun dan Ziggy yang memberikan dukungan secara emosional;
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi beserta karya fotografi ini dapat memberikan perspektif baru dan manfaat yang dapat berguna bagi sekitar.

Yogyakarta, 31 Desember 2025

Jezzico Axel Putra Hanura

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR KARYA	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SKETSA	x
DAFTAR BAHAN FOTO	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	9
C. Tujuan dan Manfaat	9
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	10
A. Landasan Teori	10
B. Tinjauan Karya	16
BAB III METODE PENCIPTAAN	22
A. Objek Penciptaan	22
B. Metode Penciptaan	26
C. Proses Perwujudan	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Ulasan Karya.....	44
B. Pembahasan Reflektif.....	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	112
A. Simpulan	112
B. Saran.....	114

DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	117
BIODATA PENULIS	134

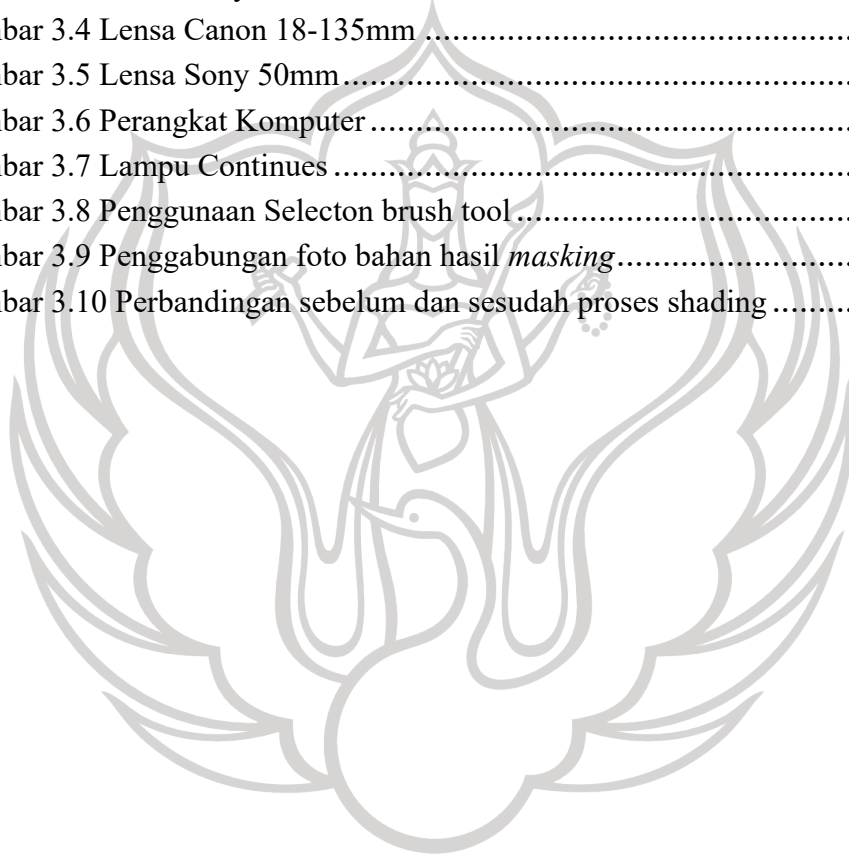


DAFTAR KARYA

Karya Foto 1 “ <i>Gacha</i> ”	46
Karya Foto 2 "Pusat Perhatian"	50
Karya Foto 3 "Mainan Kakak"	53
Karya Foto 4 "Longsoran Kakak"	57
Karya Foto 5 “Kamar Terakhir”	60
Karya Foto 6 “Si Kecil”	64
Karya Foto 7 "Di Bawah Bayang Kakak"	67
Karya Foto 8 "Dipupuk Kasih Sayang"	70
Karya Foto 9 "Si Cengeng"	73
Karya Foto 10 "Raja Kecil"	76
Karya Foto 11 "Anak Bawang"	79
Karya Foto 12 "Hilang Memori"	82
Karya Foto 13 "Titik Balik"	86
Karya Foto 14 "Puzzle Keluarga"	90
Karya Foto 15 "Putar Otak"	93
Karya Foto 16 "Pion Terakhir"	96
Karya Foto 17 "Ikut Kata Mama"	99
Karya Foto 18 " <i>Unfinished Business</i> "	102
Karya Foto 19 "Untuk Saya dan Keluarga"	105
Karya Foto 20 " <i>Ticking</i> "	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Adystia dkk., “ia”, 2024	8
Gambar 2.1 Erik Johansson, Give me time, 2019	16
Gambar 2.2 Dariusz Klimczak, Matter of Time, 2014	18
Gambar 2.3 Tommy Ingberg, Struggle, 2016	20
Gambar 3.1 Kamera	30
Gambar 3.2 Kartu Memori	31
Gambar 3.3 Lensa Sony 28-70mm	32
Gambar 3.4 Lensa Canon 18-135mm	33
Gambar 3.5 Lensa Sony 50mm	34
Gambar 3.6 Perangkat Komputer	35
Gambar 3.7 Lampu Continues	35
Gambar 3.8 Penggunaan Selecton brush tool	38
Gambar 3.9 Penggabungan foto bahan hasil <i>masking</i>	39
Gambar 3.10 Perbandingan sebelum dan sesudah proses shading	41



DAFTAR SKETSA

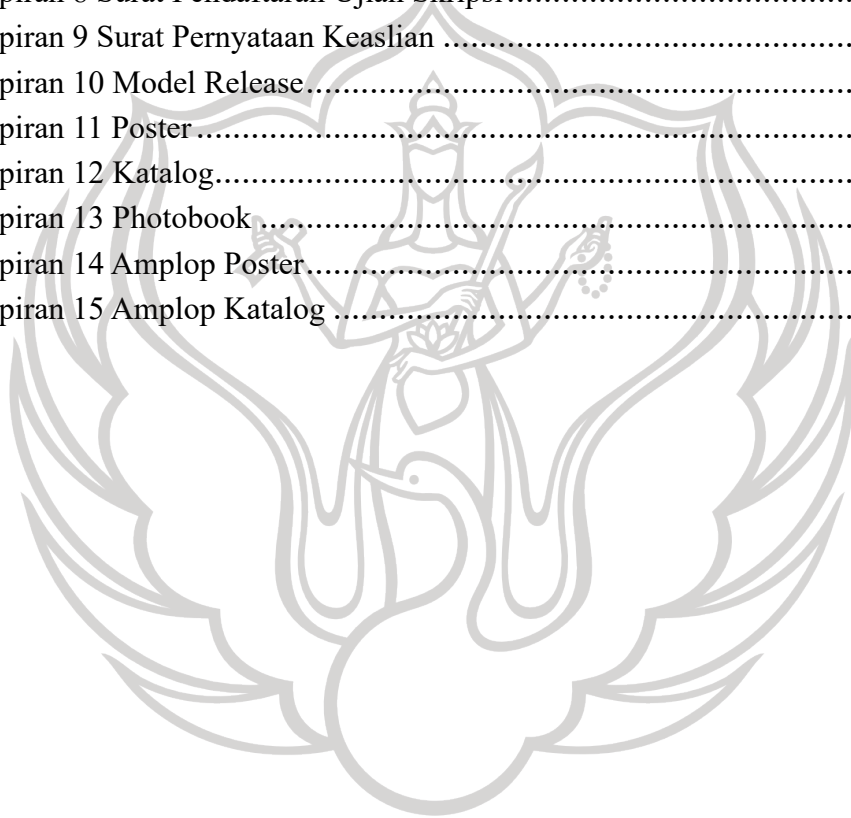
Sketsa Karya 1 " <i>Gacha</i> "	48
Sketsa Karya 2 "Pusat Perhatian"	51
Sketsa Karya 3 "Mainan Kakak"	55
Sketsa Karya 4 "Longsoran Kakak"	58
Sketsa Karya 5 "Kamar Terakhir"	62
Sketsa Karya 6 "Si Kecil"	65
Sketsa Karya 7 "Di Bawah Bayang Kakak"	68
Sketsa Karya 8 "Dipupuk Kasih Sayang"	71
Sketsa Karya 9 "Si Cengeng"	74
Sketsa Karya 10 "Raja Kecil"	77
Sketsa Karya 11 "Anak Bawang"	80
Sketsa Karya 12 "Hilang Memori"	84
Sketsa Karya 13 "Titik Balik"	88
Sketsa Karya 14 "Puzzle Keluarga"	91
Sketsa Karya 15 "Putar Otak"	94
Sketsa Karya 16 "Pion Terakhir"	97
Sketsa Karya 17 "Ikut Kata Mama"	100
Sketsa Karya 18 " <i>Unfinished Business</i> "	103
Sketsa Karya 19 "Untuk Saya dan Keluarga"	106
Sketsa Karya 20 " <i>Ticking</i> "	109

DAFTAR BAHAN FOTO

Bahan Karya 1 " <i>Gacha</i> "	49
Bahan Karya 2 "Pusat Perhatian"	52
Bahan Karya 3 "Mainan Kakak"	55
Bahan Karya 4 "Longsoran Kakak"	59
Bahan Karya 5 "Kamar Terakhir"	62
Bahan Karya 6 "Si Kecil"	66
Bahan Karya 7 "Di Bawah Bayang Kakak"	69
Bahan Karya 8 "Dipupuk Kasih Sayang"	72
Bahan Karya 9 "Si Cengeng"	75
Bahan Karya 10 "Si Kecil"	78
Bahan Karya 11 "Anak Bawang"	81
Bahan Karya 12 "Hilang memori"	85
Bahan Karya 13 "Titik Balik"	89
Bahan Karya 14 "Puzzle Keluarga"	92
Bahan Karya 15 "Putar Otak"	95
Bahan Karya 16 "Pion Terakhir"	98
Bahan Karya 17 "Ikut Kata Mama"	101
Bahan Karya 18 " <i>Unfinished Business</i> "	104
Bahan Karya 19 "Untuk Saya dan Keluarga"	107
Bahan Karya 20 " <i>Ticking</i> "	110

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Proses Produksi	117
Lampiran 2 Proses Pascaproduksi	117
Lampiran 3 Proses Bimbingan Konsultasi	117
Lampiran 4 Tahap Ujian Skripsi	118
Lampiran 5 Proses Tinjau Karya Pameran	118
Lampiran 6 Surat Ketersediaan Bimbingan	119
Lampiran 7 Lembar Konsultasi Skripsi	121
Lampiran 8 Surat Pendaftaran Ujian Skripsi	123
Lampiran 9 Surat Pernyataan Keaslian	124
Lampiran 10 Model Release	125
Lampiran 11 Poster	129
Lampiran 12 Katalog	130
Lampiran 13 Photobook	131
Lampiran 14 Amplop Poster	132
Lampiran 15 Amplop Katalog	133



REPRESENTASI ANAK BUNGSU DALAM PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI SURREALISME

Jezzico Axel Putra Hanura

2111161031

ABSTRAK

Lingkungan sosial membentuk persepsi terhadap anak bungsu yang memengaruhi perspektif masyarakat terhadap anak bungsu dan perspektif anak bungsu dalam menavigasi hidup. Topik anak bungsu dengan cakupan bahasan meliputi stigma, posisi, perasaan, pikiran, dan perjalanan anak bungsu dalam menjalani kehidupannya kemudian divisualisasikan dengan menggunakan media fotografi bergaya surealisme hitam putih melalui teknik *digital imaging*. Penggunaan media dan teknik tersebut bertujuan untuk menampilkan pesan dan kondisi secara tersirat melalui objek yang disusun sebagai bentuk representasi dari topik yang dimuat. Proses penciptaan dimulai dari tahap kontemplasi, eksplorasi, observasi, dan perwujudan menghasilkan karya fotografi yang merepresentasikan perjalanan anak bungsu dari lahir hingga jenjang pencarian karir. Melalui penciptaan karya ini diharapkan dapat memperkaya visual fotografi surealisme dan menjadi karya yang representatif sehingga mampu menyampaikan pesan kehidupan dari perspektif anak bungsu.

Kata kunci: anak bungsu, fotografi surealisme, *digital imaging*

REPRESENTATION OF THE YOUNGEST CHILD THROUGH CREATION OF SURREALISM PHOTOGRAPHY

Jezzico Axel Putra Hanura

2111161031

ABSTRACT

The social environment shapes perceptions of the youngest child, which influences society's perspective on the youngest child and the youngest child's perspective in navigating life. The topic of the youngest child, with a scope of discussion including stigma, position, feelings, thoughts, and the journey of the youngest child in living his life, is then visualized using black and white surrealist photography media through digital imaging techniques. The use of these media and techniques aims to display messages and conditions implicitly through objects arranged as a form of representation of the topic. The creation process begins with the stages of contemplation, exploration, observation, and embodiment, resulting in a photographic work that represents the journey of the youngest child from birth to the level of career search. Through the creation of this work, it is hoped that it can enrich the visuals of surrealist photography and become a representative work so that it is able to convey the message of life from the perspective of the youngest child.

Keywords: *youngest child, surrealism photography, digital imaging*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keluarga merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan ketika manusia lahir. Keluarga adalah kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang mempunyai hubungan emosi serta tanggung jawab untuk memelihara yang menimbulkan motivasi dan bertanggung jawab (Vembriarto, 1982). Anak yang juga merupakan bagian dari anggota keluarga memiliki peranan serta kedudukan yang berbeda. Perbedaan ini timbul dikarenakan oleh adanya urutan kelahiran yang berbeda pula ketika anak tersebut lahir dan menjadi bagian dalam suatu keluarga. Urutan kelahiran (*birth order*) setidaknya terbagi menjadi 4 yakni, anak tunggal, anak sulung atau anak pertama, anak tengah, serta anak bungsu atau anak terakhir.

Urutan kelahiran (*birth order*) menjadikan setiap individu mempunyai perbedaan pandangan terhadap peran yang harus dilakukan. Masing-masing anak dengan urutan kelahiran yang berbeda akan memiliki karakteristik, persepsi, dan interpretasi terhadap situasi yang berbeda pula (Zola et al., 2017). Karakteristik yang dimiliki oleh tiap-tiap individu di tiap urutan kelahirannya dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak-anak mendapatkan pola asuh yang berbeda sesuai dengan posisi dalam keluarga yang akan berpengaruh pada pembentukan karakter mereka (Sujanto, 2009). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap individu dalam urutan kelahiran yang berbeda

memiliki karakteristik tersendiri yang dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentunya juga akan menyesuaikan dengan situasi serta kondisi. Perbedaan tersebut dapat terlihat pada pola asuh antara anak sulung dengan bungsu. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak sulung cenderung lebih ketat dan disiplin. Menurut Hotz dan Pantano (2015), orang tua cenderung melakukan kedisiplinan yang ketat pada anak yang lebih tua. Melalui pola asuh dengan kedisiplinan yang ketat, anak sulung tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki kemandirian serta tanggung jawab yang besar.

Berbeda halnya dengan karakteristik serta pola asuh orang tua terhadap anak bungsu. Anak bungsu cenderung memiliki karakteristik yang manja. Hal ini juga diungkapkan oleh Hurlock (2003), anak bungsu memiliki sindrom manja, merasa tidak mampu, rendah diri, dan tidak bertanggung jawab. Pola asuh orang tua serta keluarga memiliki andil besar dalam terciptanya karakteristik anak bungsu yang manja. Menurut Untariana dan Sugito (2022), ketatnya pembatasan kedisiplinan akan cenderung menurun pada anak yang lahir kemudian. Pola asuh orang tua akan berubah ketika anak berikutnya lahir. Hal ini dapat diakibatkan oleh pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya ketika anak pertama lahir. Kondisi tersebut menjadikan adanya kelonggaran bagi anak bungsu sehingga menimbulkan ruang aman yang membentuk karakteristik manja pada anak bungsu.

Karakteristik manja pada anak bungsu seakan sudah melekat dan tidak bisa terlepas. Menurut Sujanto (2009), karena terlalu disayang oleh orang tua dan kakak-kakaknya, serta terlalu banyak mendapatkan perhatian, perawatan, pertolongan, dan hiburan, si anak bungsu seakan-akan berada di dalam kehidupan yang serba kecukupan, menyenangkan, tersedia, dan mengenyangkan. Kondisi yang dialami oleh anak bungsu tersebut membentuk karakteristik manja yang kemudian memengaruhi cara anak bungsu menjalani hidup.

Jika dibandingkan dengan anak sulung dalam segi kemandirian, anak bungsu kurang memiliki kemandirian yang besar seperti anak sulung. Keunggulan tingkat kemandirian anak sulung dibandingkan dengan bungsu disebabkan secara umum anak bungsu relatif mendapatkan perhatian yang besar dari kedua orang tuanya, sedikit dimanja dan menjadi pusat perhatian (Fariyah et al, 2022). Hal ini kemudian berpengaruh juga pada anak bungsu dalam segi pengambilan keputusan. Terbiasanya anak bungsu yang sering merasa aman dan dimanja mengakibatkan anak bungsu lebih mudah untuk memberikan tanggung jawab kepada orang lain. Jika anak bungsu mengandalkan orang lain, hal tersebut berarti anak bungsu mengambil keputusannya berdasarkan pertimbangan orang lain dan menerima saran tersebut tanpa melakukan pertimbangan lagi berdasarkan kondisi dirinya (Cahaya, 2016).

Karakteristik yang terbentuk pada anak bungsu tersebut kemudian berkembang menjadi sebuah stigma yang ada pada masyarakat. Tidak jarang stigma berperan sebagai penentu karakteristik dari urutan kelahiran seseorang. Seseorang seakan mampu melihat dan mengenal kepribadian orang lain hanya

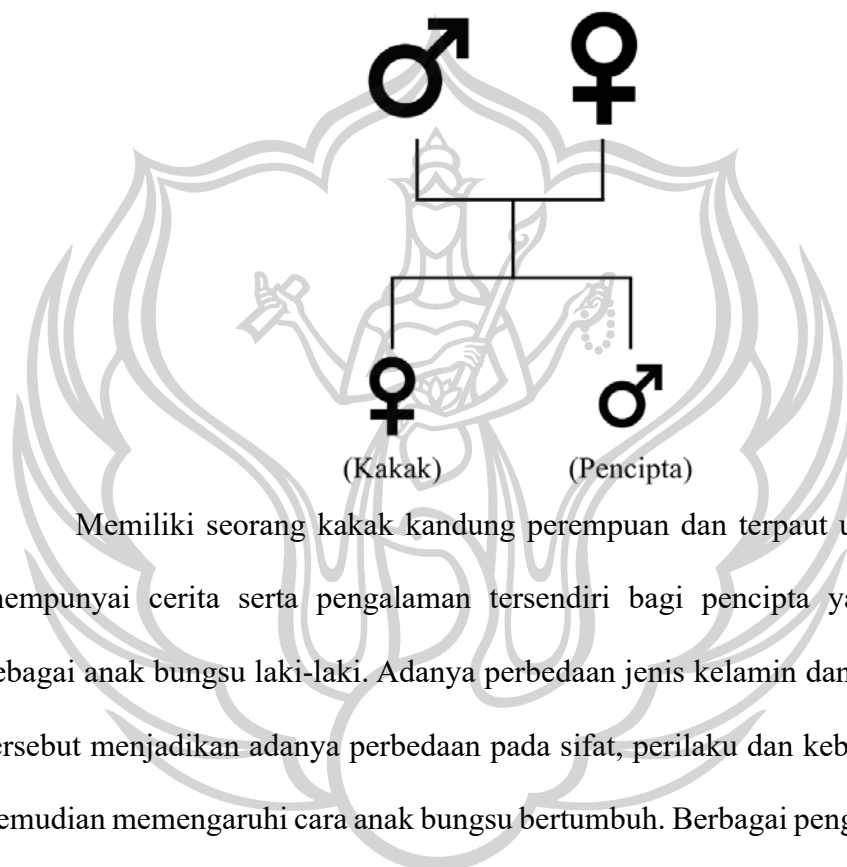
dengan melalui stigma sosial. Label anak manja, kurang mandiri, dan juga anak cengeng akan terus melekat dalam diri anak bungsu sepanjang hidupnya. Stigma tersebut kemudian membentuk persepsi sosial dan juga membentuk cara pandang anak bungsu dalam melihat diri sendiri. Selain itu, stigma juga berpengaruh pada cara anak bungsu untuk menghadapi tantangan permasalahan hidup serta memengaruhi cara mereka menavigasi kehidupan.

Selain menghadapi stigma, anak bungsu dalam perjalanan hidupnya juga dihadapkan dengan konflik, serta permasalahan hidup yang beragam. Dalam ruang lingkup yang kecil, yakni keluarga, anak bungsu semasa hidupnya sudah dihadapkan oleh konflik hubungan dengan kakak-kakaknya. Kondisi tersebut disebut dengan *sibling rivalry*. Menurut Kastenbaum (1993), *sibling rivalry* merupakan peristiwa ketegangan dan konflik di antara saudara kandung yang saling memperebutkan kasih sayang orang tua, status dalam keluarga dan sebagainya.

Selain itu, terdapat konflik lain yang juga dialami anak bungsu dalam keluarga. Beberapa konflik yang dialami oleh anak bungsu antara lain seperti perasaan kurang dihargai karena selalu dianggap seperti anak kecil, kurangnya keterbukaan masalah keuangan dari orang tua kepada anak bungsu karena menurunnya perekonomian keluarga, serta masalah privasi seperti tidak mendapatkan fasilitas kamar. Konflik serta permasalahan hidup tersebut kemudian menjadikan adanya sebuah efek berkelanjutan yang harus dirasakan oleh anak bungsu dalam menempuh perjalanan hidupnya.

Pengalaman dalam menghadapi stigma, konflik, serta permasalahan hidup anak bungsu juga dirasakan oleh pencipta. Terlahir sebagai anak kedua dari dua bersaudara menjadikan pencipta hidup sebagai anak bungsu. Dengan demikian, pencipta memiliki saudara kandung yang menjadi seorang kakak.

Bagan 1
Silsilah Keluarga Pencipta



Memiliki seorang kakak kandung perempuan dan terpaut usia 6 tahun mempunyai cerita serta pengalaman tersendiri bagi pencipta yang terlahir sebagai anak bungsu laki-laki. Adanya perbedaan jenis kelamin dan jarak umur tersebut menjadikan adanya perbedaan pada sifat, perilaku dan kebiasaan yang kemudian memengaruhi cara anak bungsu bertumbuh. Berbagai pengalaman dan tantangan hidup yang dirasakan memunculkan keinginan untuk lebih mendalami, mencari tahu, dan mengeksplorasi topik anak bungsu. Ada keinginan untuk membagikan pengalaman hidup pencipta sebagai anak bungsu. Upaya untuk membagikan cerita, pengalaman, serta perasaan sebagai anak bungsu disampaikan melalui medium foto.

Media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain (Sudarma, 2014). Melalui pernyataan tersebut, media foto dapat berfungsi sebagai wadah penyaluran dari pesan maupun ide yang dimiliki kepada orang lain secara luas. Pentingnya memilih visual imaji dari foto mampu mendukung tersampainya pesan serta ide yang ingin diutarakan kepada orang lain. Imaji visual fotografi merupakan media yang representatif kebenarannya yang dapat memindahkan imaji dan merekam suatu realitas dan apa adanya atas suatu objek dari suatu realitas peristiwa dan kejadian pada masa lalu dengan sangat sempurna (Rusli, 2016). Dengan begitu, memilih medium foto dengan visual imaji yang representatif dapat lebih mudah untuk menyampaikan pesan serta ide yang ada.

Dalam perkembangannya, fotografi mengalami revolusi teknologi yang akan berpengaruh terhadap cara pemrosesan gambar serta hasilnya. Revolusi teknologi pada fotografi merubah pemrosesan gambar dari fotografi analog menjadi fotografi digital. Tentu dengan berkembangnya teknologi pada pemrosesan gambar akan berpengaruh juga terhadap wujud yang dihasilkan. Pada fotografi modern, hasil gambar tidak lagi hanya berupa perekaman realitas saja, melainkan melebihi daripada itu. Diperkenalkannya *digital imaging* telah mengubah dunia fotografi untuk merekayasa imaji visual fotografi melalui perangkat lunak (Rusli, 2016). *Digital imaging* mampu membuat visual imaji yang tidak hanya terpaku pada realitas, namun juga memungkinkan fotografer untuk memproduksi imaji visual yang melebihi realitas dengan menggunakan beberapa teknik seperti montase digital serta manipulasi gambar.

Fotografi yang melebihi realitas dapat disebut juga dengan fotografi surealisme. Menurut Seodjono (2019), fotografi surealisme juga memiliki moda ungkapan ekspresif serta estetik yang juga memiliki kemungkinan untuk mengeksplorasi aspek-aspek dunia mimpi bawah sadar, fantasi, yang bernuansa simbolisme visual dalam kancah pengembangan budaya visual yang bernilai ‘nyata-tidak nyata’. Melalui pernyataan tersebut, aspek-aspek seperti perasaan, pemikiran, serta situasi kondisi yang sudah tidak dapat terulang kembali mampu diwujudkan melalui medium fotografi surealisme.

Pemilihan fotografi surealisme dengan penggunaan teknik *digital imaging* merupakan kombinasi yang cocok untuk menciptakan sebuah imaji visual yang mampu untuk merepresentasikan perasaan, pesan, serta ide yang ada kepada orang lain. Dengan demikian, topik pembahasan anak bungsu yang akan lebih banyak untuk membahas pengalaman, perasaan, pemikiran, serta aspek-aspek lain yang tidak bisa tergambar secara nyata mampu diwujudkan melalui fotografi surealisme dengan teknik *digital imaging*. Dalam penciptaan karya ini,

topik anak bungsu akan terkhusus membahas seputar stigma, posisi, perasaan, pikiran, serta perjalanan anak bungsu dalam menjalani hidup.



Gambar 1.1
Adystia dkk., “ia”, 2024

Sumber:

<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/25374>

Dalam penciptaan karya sebelumnya, Adystia dkk. (2024), menghasilkan karya seni lukis *mix media* yang membahas perbedaan karakter antara kakak dengan adik. Penciptaan karya dengan judul “Representasi Perbedaan Karakter Antara Kakak dan Adik dalam Karya Lukis *Mix Media*” topik yang dibahas hanya seputar perbedaan karakteristik sehingga pengalaman seperti pemberian stigma, konflik, serta permasalahan hidup lainnya tidak termuat dalam topik penciptaan karya tersebut. Sementara itu, pada penciptaan karya fotografi ini, topik bahasan akan lebih terkerucut kepada perspektif anak bungsu dalam menjalani hidup. Bukan hanya sekadar membahas seputar karakteristik, melainkan juga membahas pengalaman lain, seperti pemberian stigma, konflik, serta permasalahan hidup lainnya.

Karya ini diciptakan untuk mengangkat dan memberikan gambaran akan permasalahan, stigma, perasaan, pikiran, dan perjalanan anak bungsu dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan begitu, diharapkan karya penciptaan ini dapat memberikan representasi yang baik untuk anak-anak bungsu.

B. Rumusan Penciptaan

Melalui latar belakang yang sudah dipaparkan, didapatkan rumusan masalah bagaimana merepresentasikan stigma, posisi, perasaan, pikiran, dan perjalanan anak bungsu dalam menghadapi tantangan hidup melalui karya fotografi surealisme.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan dari penciptaan karya ini untuk merepresentasi stigma, posisi, perasaan, pikiran, dan perjalanan anak bungsu dalam menghadapi tantangan hidup melalui karya fotografi surealisme.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memperkaya referensi visual karya fotografi surealisme dengan topik anak bungsu;
- b. Menjadi media penyampaian pesan kehidupan dari perseptif anak bungsu;
- c. Memberikan kesadaran masyarakat bahwa setiap individu dengan urutan kelahiran yang berbeda memiliki karakteristik serta permasalahan hidup yang berbeda.